

HAKIKAT KEBENARAN MENGAJAI TASAWUF AKHLAKI – AKHLAK KENABIAN

Artani Hasbi
Guru Besar IIQ Jakarta
misykat_iiq@yahoo.com

Abstrak

Kebenaran menjadi idaman setiap manusia. Ia mempunyai makna khusus dalam kehidupan. Ia adalah tumpuan dari segala pemikiran, sikap dan tindakan. Ia yang memberi arti hidup. Hakikat kebenaran perlu dikaji salah satunya melalui tasawuf. Tasawuf adalah akhlak kenabian yang akan terus menjadi sumber inspirasi dan motivasi, memberi makna dan arah, serta menjadi kendali hakiki bagi terbangunnya peradaban manusia. Ia merupakan sumber utama arus-spiritual, moral, intelektual, bahkan keseluruhan jiwa manusia dalam memelihara dan mengembangkan makna dan fungsi kehambaan dan kekhalfahan diri pribadi manusia. Dengan tasawuf makna kemanusiaan selalu terjaga dan terangkat marwah dan martabatnya, tetap eksis dalam perannya, dan memiliki nilai transenden serta selalu harmonis dalam dinamika kehidupan umat dan masyarakat banyak.

Tasawuf, pada dasarnya merupakan ilmu hakikat tentang tradisi dan akhlak kenabian, puncak rasionalitas kemanusiaan. Tasawuf senantiasa berdampingan, bahkan tidak bisa terpisahkan dari sistem dan fungsi pemandu spiritual kerohanian. Dan arus kerohanian tasawuf bersumber dan bermuara pada kepribadian dan akhlak nabi Muhammad Saw yang dinyatakan oleh al-Quran sebagai "ummi", tetapi menjadi *prototype* manusia ideal atau *uswah hasanah*.

Kata Kunci : *Kebenaran, Akhlak, Tasawuf, dan Kenabian*

A. Pendahuluan

Manusia mempunyai kemampuan, betapapun kecilnya untuk mengenal kebenaran hakiki. Mungkin kebenaran relatif telah ia dapatkan lewat panca indra atau akal (*rasio*). Merasa tahu, merasa benar, berubah pendapat, mempertahankan pendapat, berketetapan hati, menanggapi, adalah di antara sekian kata-kata yang mengandung implikasi didapatnya kebenaran.

“Benar” adalah menyatakan kualitas, menyatakan keadaan atau menyatakan sifat “benarnya” sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan (pemikiran) atau pengalaman (perbuatan). Jadi “benar” adalah sesuatu yang abstrak: suatu pengertian yang pada dasarnya tak dapat ditangkap oleh indra manusia, meskipun seandainya indra ini diberi kekuatan tak terbatas.

Sebagai lazimnya setiap sifat benar, baru dipahami dengan baik bila dihubungkan dengan sesuatu yang disifatkannya. Akan tetapi benar bisa juga berarti: sesuatu yang benar itu sendiri. Jadi bukan sifatnya, tetapi barangnya”. Sehingga dapat dikemukakan dua pengertian tentang benar : *“truth is the quality of being true, and anything that is true is a truth”*.

Apa yang dimaksud dengan kebenaran mutlak, adalah pengertian yang kedua yaitu : “sesuatu yang benar itu sendiri”. Kebenaran dalam pengertian yang konkrit. Kebenaran yang sebenar-benarnya benar. Benar dari sesuatu yang menjadi objek penilaian tentang kebenaran.¹

Tetapi ada yang perlu diperhatikan, apabila orang mengatakan sesuatu tentang kata “benar”, pada umumnya orang secara sepotong membayangkan kata lawannya, yaitu “salah”. Benar lawannya salah. Sebetulnya tidak selamanya lawan benar adalah salah. Banyak contoh dikemukakan misalnya: Kata benar yang artinya lurus/lempang, kata lawannya adalah sesat; baik lawannya jahat, bagus lawannya jelek, tepat lawannya keliru; dan seterusnya. Peralihan pengertian benar kepada yang lain, bergantung kepada jenis nilai mana yang diberikan kepada sesuatu yang berpredikat “benar”

¹ Syekh Nadim al-Djirs, “*Qishshatul-Iman*”, terj. A. Hanafi, *Kisah Mencari Tuhan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1966), 22.

B. Macam Kebenaran

Kebenaran bermacam-macam, tergantung dari sudut mana orang memandang dan berpijak untuk membaginya.

Dipandang dari segi “perantara” untuk mendapatkannya, kebenaran dibagi dalam 4 bagian:

- 1) Kebenaran indrawi (*empiris*), ditemui dalam pengamatan pengalaman.
- 2) Kebenaran ilmiah (*rasional*), diperoleh lewat konsepsi akal.
- 3) Kebenaran filosofis (*relative thinking*) yang dicapai dengan perenungan (murni).
- 4) Kebenaran religius (*supernatural*), yang diterima melalui wahyu Ilahi.

Dilihat dari segi “kekuasaan” untuk menekan orang menerimanya, kebenaran dibagi dua:

- 1) Kebenaran subjektif, yang hanya diterima oleh subjek pengamat sendiri
- 2) Kebenaran objektif, yang diakui tidak hanya oleh subjek pengamat, tetapi juga oleh subjek-subjek yang lain.

Dari segi “luas berlakunya”, kebenaran dibagi menjadi dua:

- 1) Kebenaran individual, yang berlaku bagi perorangan
- 2) Kebenaran universal, yang berlaku bagi semua orang.

Dari segi “kualitas”, kebenaran dibagi tiga:

- 1) Kebenaran dasar, yaitu kebenaran yang paling rendah (*minim*)
- 2) Kebenaran nisbi, yaitu kebenaran yang satu atau beberapa tingkat di atas kebenaran dasar, namun belum sempurna (*relatif*)
- 3) Kebenaran mutlak, yaitu kebenaran yang sempurna, yang sejati, yang hakiki (*absolut*)

C. Kebenaran Dasar, Nisbi dan Muthlak

Kebenaran dasar, kebenaran nisbi dan kebenaran mutlak, selalu melibatkan “hubungan subjek dan objek”. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan :

- 1) “Tidak khilaf” merupakan kebenaran dasar. Tidak khilaf berarti tidak salah. Jadi terkandung implikasi adanya kebenaran. Hanya saja kebenaran di sini kecil sekali, karena ia berada tepat di balik kekhilafan.
- 2) “Adanya hubungan antara subjek dan objek”, juga merupakan kebenaran dasar. Hubungan subjek-objek disebut kebenaran. Benar karena adanya hubungan. Tetapi sangat minim sekali dan tergantung pada ada atau tidak adanya hubungan. Jika tidak ada hubungan antara “subjek dan objek” maka kebenaran tidak ada.
- 3) “Mampu tahu” juga adalah merupakan kebenaran dasar. Kemampuan ini menyatakan kecenderungan orang untuk bisa berbuat atau tidak berbuat. Tahu tidak selalu berarti positif, akan tetapi bisa juga negatif. Jadi dengan demikian kemampuan tersebut mengandung pengertian: “*mampu untuk tahu dan mampu untuk tidak tahu*”.

Pernyataan seseorang bahwa “ia tidak tahu”, itu berarti bahwa ia mampu tahu bahwa dirinya tidak tahu. Al-Khalil bin Ahmad seorang *tabi'in* mempunyai pendapat dan disitir oleh Imam al-Ghazali yang mengemukakan adanya empat kemungkinan tentang tahu:

- 1) “*annahu yadri wa huwa yadri*”, (tahu bahwa dirinya tahu)
- 2) “*annahu yadri wa huwa laa yadri*”, (tahu bahwa dirinya tidak tahu)
- 3) “*annahu laa yadri wa huwa yadri*” (tidak tahu bahwa dirinya tahu)
- 4) “*annahu laa yadri wa huwa laa yadri*” (tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu)

Kalimat ini dilanjutkan, “*annahu yadri wa huwa yadri fa innahu aalimun fattabi'uuhu, annahu yadri wa huwa laa yadri fa innahu jaahilun fa'allimhu, annahu la yadri wa huwa annahu yadri fa innahu naaimun fastaiqidhuhu, annahu laa yadri wa huwa laa yadri fa innahu zhalimun fajtanibuuhu*”

Kelompok tahu yang *pertama*, tahu bahwa dirinya tahu menyatakan pengetahuan yang sungguh, pengetahuan tanpa sangsi dan ragu. Pengetahuan yang demikian disebut ilmu yakin. Ilmu yakin ini, sebagai pengetahuan dasar untuk dapat diteruskan menjadi kebenaran yang muthlak. Ilmu yakin, diteruskan dengan

ainul yakin dan terus kepada pengetahuan tentang kebenaran yang muthlak dalam bentuk Haqqul Yakin. Orang yang memiliki jenis pengetahuan sedemikian adalah orang yang ahli di bidangnya. Maka orang tersebut patut untuk menjadi panutan (untuk diikuti).

Kelompok tahu *kedua*, tahu bahwa dirinya tidak tahu. Menunjukkan kesadaran orang akan kelemahan dirinya. Hal ini bukan berarti bahwa yang bersangkutan tidak berkemampuan untuk tahu. Ia bukan tidak berdayaguna. Akan tetapi ia tidak tahu jalan menuju kebenaran. Orang tersebut perlu diberi petunjuk dan diberi bimbingan, supaya ia bisa menyempurnakan kekurangan dirinya. Dengan demikian ia akan maju dan meningkat ilmunya.

Kelompok tahu yang *ketiga*, tidak tahu bahwa dirinya tahu, mengandung pengertian tentang kelalaian orang akan kemampuan dirinya. Orang tersebut tertidur, terbuai oleh sesuatu yang tidak menguntungkan. Karena itu ia perlu dibangunkan dari tidurnya, dan disadarkan akan makna dirinya, eksistensinya, keberadaannya di alam raya ini. Bila tidak, ia akan tidak berhasil-guna, dan selanjutnya sia-sialah ia menjalani hidup di dunia yang hanya sekali ini.

Kelompok tahu yang *keempat*, tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu, tetapi berlagak paling tahu. Mengandung implikasi sifat “keras kepala” yang tidak berdasar. Sikap demikian adalah egoisme ekstrim. Orang yang berwatak seperti ini, tidak mau menerima pendapat orang lain, tetapi juga ia tidak tahu apa yang harus diperbuat. Ia tidak tahu diri. Jika segala usaha gagal untuk memberikan pengertian kepadanya, maka jalan terbaik adalah membiarkannya, mendoakan semoga ia cepat sadar.²

² Artani Hasbi, *Cahaya Kebenaran : Nuurun 'ala Nuurin*, (Jakarta : al-Kahfi, 2014), 18-19.

D. Usaha Mencari Kebenaran

Kebenaran menjadi idaman setiap manusia. Ia mempunyai makna khusus dalam kehidupan. Ia adalah tumpuan dari segala pemikiran, sikap dan tindakan. Dialah yang memberi arti hidup. Tanpa dia, tak bermanfaat apa yang dikerjakan manusia. Nilai-nilai pembawaan yang terkandung dalam dirinya menjadi tidak berarti apabila tidak diresapi kebenaran.

Mutiara kebenaran, selalu membangkitkan rangsangan bagi manusia untuk mendekati dan menggapainya. Namun pada kenyataan, fakta dan realita, bahwa apa yang semua diduga dekat, ternyata jauh. Setiap langkah maju, berjalan mendekat dan dirasa sampai kepada suatu kebenaran, ternyata bukan kebenaran hakiki yang dijumpai. Di tempat berpijak, masih terbentang jarak yang luas arah menuju ke kebenaran. Dan terus dilakukan berulang kali, dicoba, dan dicoba lagi dan hasilnya tetap sama. Jarak tempuh berkepanjangan tak berujung. Tapi manusia tetap terus berjalan dan berusaha, mencoba tidak mau berhenti berusaha, untuk berusaha mencari kebenaran.³

Kita harus menyadari bahwa usaha mengejar dan mencari kebenaran, berbeda dengan pengejaran terhadap pengetahuan. Kalau ilmu pengetahuan, mungkin dapat diperoleh dengan *thalabul ilmi*, penelitian. Belajar, meneliti sungguh-sungguh. Dan jika dikuasai ilmu tersebut, menjadilah seorang ilmuwan. Tapi semua yang disebut dengan ilmu pengetahuan kebenarannya relatif. Benar hari ini, mungkin besok sudah tidak benar lagi. Benar di suatu tempat mungkin tidak benar di tempat yang lain. Tetapi kebenaran hakiki, kebenaran absolut, ada suatu kesadaran tentang adanya penghayatan tentang *haqaaiful haqaaig* (kebenaran yang sebenar-benarnya benar, hanya dimiliki oleh Zat Yang Maha Benar).

Pengejaran untuk mencapai kebenaran hakiki, perlu ditempuh melalui jalan wahyu. Kebenaran wahyu, tidak diragukan. Jangan meragukan kebenaran wahyu, dan karena kebenaran wahyu bukan sebuah keragu taguan, “*Dzalika al-kitaabu laa raiba fihi*”.⁴

³ Mustafa Mahmoud, *Hiwar Ma'a Shadiqiyy* (Kairo : al-Mulhid, 1975), 55

⁴ QS. al-Baqarah : 2, lihat, Abdul Halim Mahmoud, *At-Tauhid* (Kairo : al-Khalish, 1979), 71.

Disini seorang berdiri untuk berjalan, mencari dan berusaha mendapatkan kebenaran wahyu dengan “bismillah”, melangkah maju dengan pelan dan pasti lewat jalur ketasawufan. Jalan berjenjang yang menjadi satu kesatuan yang dilatih, dicoba dan diusahakan dengan sungguh-sungguh. Melewati apa yang disebut dengan syariat, tharikat, hakekat dan ma'rifat. Lewat jalur jalan ketasawufan ini tidak hanya kebenaran hakiki yang didapat, tetapi juga pengenalan diri terhadap Pencipta Kebenaran itu sendiri.⁵

E. Kebenaran Tasawuf

1. Menapak Jalan Tasawuf lewat al-Qur'an

Dalam sejarah pemikiran Islam nilai-nilai tasawuf diawali dengan perbincangan tentang teologi/akidah, dilanjutkan mulai ada formulasi syariah. Abad kedua Hijriyah baru mulai muncul tasawuf.

Orang pertama yang disebut sufi adalah Abu Hasyim al-Kufi al-Sufi (w. 150 H). Walaupun demikian sejak awal pertumbuhan dan perkembangan Islam, dari masa Rasulullah, cikal bakal dan esensi sufisme telah dipraktekkan Rasulullah Saw dan para sahabat. Sufisme pada kurun ini tanpa nama, tapi punya makna intensif dengan penghayatan yang mendalam.

Para orientalis berpendapat bahwa sufisme muncul dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, antara lain pemikiran filsafat dan ajaran diluar Islam, seperti filsafat Pythagoras, filsafat emanasi Plotinus, ajaran Hindu, Budha dan Kristen. Klaim pendapat kaum orientalis ini tidak sepenuhnya benar, dan perlu diberikan hujjah dengan fakta dan evidensi (*burhan*) historis yang akurat. Sebab kita dapat saja mempertanyakan sekiranya ajaran dan nilai-nilai diluar Islam itu tidak ada, tidakkah sangat memungkinkan bahwa *sufisme* dalam Islam muncul dari ajaran, nilai, praktek dan esensi Islam itu sendiri. Dalam hal ini secara internal sufisme muncul dari sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah.⁶

⁵ Artani Hasbi, *Cahaya Kebenaran : Nuurun 'ala Nuurin* (Jakarta : al-Kahfi, 2014), 21.

⁶ Artani Hasbi, *Filsafat Tasawuf* (Surabaya : Putera Nusantara, 1980), 21.

Para sufi melihat dan yakin bahwa al-Qur'an merupakan tuntunan dan bimbingan hidup yang harus dipedomani manusia, untuk keselamatan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Keyakinan itu bersumber dari informasi al-Qur'an sendiri yang menyatakan dirinya sebagai petunjuk dan penjelasan terhadap petunjuk tersebut serta pembeda antara yang benar dan yang bathil "*hudan li al-naas wa bainaatin min al-hudaa wa al-furqan*"⁷

Muhammad Sadiq al-Arjun (intelektual Mesir) mengatakan bahwa petunjuk al-Qur'an yang agung tersebut senantiasa bercorak dan bernuansa selalu baru, aktual, fleksibel; sesuai dengan setiap generasi, waktu, tempat dan kondisi apapun akan menemukan titik-titik kait petunjuknya dengan setiap apa yang telah dipadukan Allah Swt padanya tentang berbagai varian problema, baik yang bersifat intelektual, spiritual, hukum dan sosial kemasyarakatan.⁸

Al-Qur'an meliputi aspek multidimensional, sarat makna dan sarat nilai. Terlebih utama perintah untuk membaca, mempelajari, mengkaji, meneliti seluruh isi kandungannya. Mempelajari al-Qur'an bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat dan bahkan sampai kepada kesan dan isyarat yang ditimbulkannya. Menurut Quraish Shihab, bahwa para pakar keilmuan, mujtahid dan mufassir telah menuangkan hasil ijtihad mereka dalam jutaan jilid buku tentang isi al-Qur'an, dari generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tidak pernah kering itu, berbeda-beda apresiasinya sesuai dengan perbedaan sudut pandang, kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya mengandung sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda dalam cakrawala kemilau berwarna-warni, tapi utuh dalam satu keterpaduan.⁹

⁷ QS. al-Baqarah, 2 : 185.

⁸ Muhammad al-Shadiq Arjun, *al-Qur'an al-Kariem : Hidayatuhu wa I'jaazuhu* (Mesir : tp, 1996), 11.

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 101.

Perintah membaca al-Qur'an akan membuka wacana ilmu pengetahuan dan peradaban, yang sekaligus mencerahkan keterpaduan akal dan qalbu. Betapa tidak, al-Qur'an selalu menselaraskan antara usaha dan doa, pikir dan dzikir, ilmu dan iman. Keterpaduan tersebut dimaksudkan agar manusia memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi mereka : jiwa, akal, jasmani, rohani dan alam semesta.

Secara ilustratif Komaruddin Hidayat menggambarkan bahwa al-Qur'an bagaikan seorang guru yang selalu mengembara dan setia menjenguk para murid-muridnya bahkan juga para lawan yang membangkang dan mengkritiknya yang tersebar diseluruh pelosok bumi sejak abad 15 yang lalu. Dengan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri, al-Qur'an melayani setiap pertanyaan dan sanggahan pembacanya, yang datang dari berbagai latar belakang kultur dan disiplin keilmuan. Bahkan dialog intelektual dengan para pembacanya secara tidak langsung mengasumsikan bahwa al-Qur'an merupakan "sosok pribadi" yang mandiri, otonom dan secara objektif memiliki kebenaran yang bisa diterima dan dipahami secara rasional. Kehadiran al-Qur'an ditengah umat, telah melahirkan pusat pusaran wacana keislaman yang tak pernah berhenti, bahkan gelombang gerakannya semakin membesar, yaitu gerak sentripetal dan sentrifugal.

Gerak *sentrifugal* dimaksud adalah daya dorong yang sangat kuat untuk melakukan penafsiran dan pengembangan makna dan interpretasi baru yang selanjutnya terjadilah semangat pengembaraan intelektual yang menakjubkan. Atau lebih tepatnya lagi diumpamakan, sebagai sumber mata air (pusat tenaga listrik) yang daya pancar intelektual dan spiritualnya tak pernah menyusut. Uniknya, arus gerak sentrifugal sekaligus juga berbarengan dengan arus gerak sentripetal. Maksudnya seluruh wacana keislaman yang telah berlangsung belasan abad dan telah melahirkan sekian banyak tafsir dan komentar interpretasi, tetap mempunyai daya gravitasi dan kemampuan akomodatif sehingga banyak paham, aliran dan silang pendapat semuanya merasa memperoleh tempat kebenaran dari al-Qur'an.¹⁰

¹⁰ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermantika* (Jakarta: Paramadina, 1966), 47.

Tidak terkecuali sejumlah para sufi dan filosof, dengan sudut pandang mereka mengidentifikasi bahwa ayat-ayat al-Qur'an mengandung muatan makna simbolis, allegoris dan metaforis. Dengan demikian, al-Qur'an menggalakkan liberalisasi berpikir dan mengaktualisasikan kontinuitas reinterpretasi ayat-ayat yang tercakup didalamnya. Liberalisasi itu menurut kaum sufi, tidak menyebabkan bebas dan lepas kendali, tanpa tujuan dan tanpa makna, tetapi tetap dikawal oleh kaidah dan prinsip yang tidak menafikan dalil-dalil *qath'iy*. Menurut Mustafa Mahmud, dalam menangkap pancaran sinar al-Qur'an akan memberikan kemungkinan-kemungkinan makna yang *intuitif*.

Impresi yang ditampilkan oleh variasi ayat-ayatnya terrefleksi pada alur pemikiran dan informasi yang harus berujung pada kesadaran adanya wujud yang mutlak. Justru itu menurut Quraish Shihab, ayat-ayat al-Qur'an terbuka luas untuk ruang reinterpretasi dan tidak tertutup kemungkinan adanya penafsiran yang majemuk.¹¹

Menafsirkan ayat al-Qur'an berarti suatu upaya keras mengungkap dan menyingkap maknanya yang inklusif dan suatu usaha mendekati pemahaman terhadap ayat al-Qur'an dalam berbagai sisi disiplin ilmu. Apalagi dimungkinkannya interaksi ilmu keislaman dengan kultur budaya dan peradaban berbagai agama besar didunia, serta diadopsinya penalaran filsafat dalam dunia Islam, sehingga munculah berbagai corak kajian tafsir al-Qur'an.

Kajian itu tidak hanya menarik simpati kelompok intelektual dan rasionalis, tetapi juga diapresiasi oleh kelompok sufi yang mengandalkan ketajaman mata hati dan akal budi yang terlatih melalui "*riyadlah, mujahadah, dan musyahadah*", sehingga mampu memberi makna yang esoterik dari ayat-ayat al-Qur'an yang implisit (tersirat), disamping makna eksoteriknya yang eksplisit (tersurat). Corak penafsiran dalam sufisme, sesuai dengan paradigma tasawuf, terpolarisasi dalam sufisme praktis (*tasawuf akhlaki-sunni*) dan sufisme teoritis (*tasawuf falsafi*).

Menurut kaum sufi, kehidupan yang Islami hanya mungkin terwujud lewat perilaku sufistik. Justru itu, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (1058-1111 M) menggalakkan cara hidup sufistik yang disebut tasawuf akhlaki, sedangkan Muhyiddin Ibnu Arabi (1163-1240 M) dan lainnya yang dikenal sufi kontroversial, melanjutkan pengkajian *sufisme* yang disebut

¹¹ Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2003), 72.

tasawuf falsafi. Teori-teori *sufisme* yang terakhir ini seperti, *wahdat al-wujud*, *wahdat al-syuhud* dan *insan kamil*, dan lain-lain dikritik keras oleh Ibnu Taimiyah (1262-1328 M), karena beliau pembela dan pengemban misi tasawuf akhlaki-sunni.¹²

2. Islam *Kaaffah* dengan *Tasawuf*

Perbedaan pengertian tentang *syariah*, *tharikat*, *haqiqat* dan *makrifat*. Menurut ahli sufi, syariat itu untuk memperbaiki amalan-amalan lahir, tharikat untuk memperbaiki amalan-amalan *batin* (hati), hakikat untuk mengamalkan segala rahasia yang ghaib, sedangkan makrifat adalah tujuan akhir yaitu mengenal secara intens tentang Allah Swt, baik zat, sifat maupun *af'al* (perbuatan)-Nya.

Dalam realitas pengamalan agama, ajaran tasawuf memberikan nilai lebih dengan penghayatan dan dapat merasakan keakraban dengan Tuhan. Pengamalan *ibadah-makhdlat* dan pendalaman kandungan al-Qur'an dan Sunnah Rasul, menambah keasyikan *taqarrub ilallah*, sehingga mampu menghidupkan spiritualitas yang tinggi dan berusaha untuk melupakan nilai duniawi yang menodai hubungan dengan Tuhan.

Dengan demikian tasawuf merupakan bagian integral dari sistem ajaran Islam. Islam tanpa tasawuf bukanlah Islam *kaaffah*, sebagaimana yang diajarkan Muhammad Rasulullah Saw. Islam *kaaffah* adalah Islam yang terpadu antara *akidah*, *syariat* dan *hakikat*. Dari *akidah* lahir *tauhid*, dari *syariat* lahir *fikih*, dari *fikih* lahir *hakikat* dan dari *hakikat* lahir *tasawuf*.

Al-Ghazali menggunakan istilah tauhid, fikih dan tasawuf untuk memberikan padanan pada ketiga aspek *aqidah*, *syariat* dan *hakikat*.

Imam Malik sebagaimana dikutip oleh al-Ghazali mengatakan: “*man tashawwafa wa lam yatafaqqah faqad tazandaqa, wa man yatafaqqah wa lam yatashawwafa faqad tafassaq, wa man jama'ahuma faqad tahaqqqa*” (barangsiapa bertasawuf dan tidak mengamalkan ajaran fikih (syariat agama) maka orang tersebut adalah *zindiq* (bukan muslim), dan barangsiapa melaksanakan *fikih* (ajaran agama) dan tidak bertasawuf maka orang tersebut adalah *fasiq*, dan barangsiapa menggabungkan keduanya maka orang tersebut adalah muslim sebenarnya).

¹² Artani Hasbi, *Filsafat Tasawuf* (Surabaya : Putera Nusantara, 1980), 65.

Berbagai pendapat tentang pengertian tasawuf, baik dari asal usul katanya dan makna dari tujuannya, dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah upaya penyucian hati, supaya bisa dekat dengan Allah Swt, dekat tanpa perantara.

Seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ali al-Qasab, guru dari Imam Junaid al-Bagdadi: “tasawuf adalah akhlak mulia yang nampak di zaman yang mulia dari orang yang mulia bersama kaum yang mulia. Imam Junaid al-Bagdadi mengatakan : “*tasawuf adalah, engkau ada bersama Allah tanpa 'alaqah (tanpa perantara)*”. Pendapat Bisr ibn al-Haris al-Hafi mengatakan : “*ashshufi man shafa lillah qalbahu*” (orang sufi adalah orang yang telah suci bersih hatinya, hanya bagi Allah). Syekh Samnun al Muhib (wafat 297 H) berpendapat, bahwa tasawuf adalah “*allaa tumlikaka syai'an wa laa yumlikuka syai'un*” (engkau tidak memiliki sesuatu dan engkau tidak dimiliki sesuatu). Syekh Abdul Qadir Jailani berpendapat bahwa tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *kholwat*, *riyadlah*, dan *dawaamu-al-zikr* (terus menerus mengingat Allah) dengan dilandasi iman yang benar, *taubah*, *mahabbah* dan *ikhlas*.

Sedangkan ilmu tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa manusia, terpuji atau tercela, bagaimana cara-cara menyucikan jiwa dari berbagai sifat yang tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan bagaimana cara mencapai jalan menuju Allah Swt, melalui jalan sufi yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Objek ilmu tasawuf adalah perbuatan hati dan panca indera ditinjau dari segi cara penyuciannya. Penyucian hati manusia menjadi amat penting keberadaannya karena tanpa tashfiat al qalb, manusia tidak bisa dekat dengan Zat Yang Maha Suci.

Buah dari ilmu tasawuf adalah terdidiknya hati sehingga memperoleh makrifat terhadap ilmu ghaib secara rohaniyah, memperoleh keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dengan mendapat *ridla* Allah Swt, memperoleh kebahagiaan abadi, hati bersinar dan suci, serta terbukalah hal-hal yang ghaib dan dapat menyaksikan keadaan yang menakjubkan. Mereka yang terdidik hatinya disebut *al-'arif al-waasil ilallah*. Segala prilaku hidupnya menggambarkan *akhlak al-karimah* dengan sifat mahmudah.

Tasawuf memiliki nilai positif dalam membangun khazanah perkembangan peradaban umat Islam. Kehadiran tasawuf juga dilatarbelakangi oleh suasana hiruk pikuk yang ditimbulkan akibat pertentangan antar *mazhab* (aliran) di tubuh umat Islam. Mereka yang rasional *ahl-Ra'y* (*qadariyah/mu'tazilah*) mengecilkan faham *ahl-Hadis* (*jabariyah/ahlusunnah*). Begitu pula pertentangan aliran fanatis pendukung khalifah Ali (*syiah*) dengan yang kontra (*khawarij*).

Kontraksi tersebut semakin mengeras, ketika masing-masing mengklaim sebuah kebenaran pada kelompoknya secara ekstrem. Dari sini, para sufi ingin membawa pencerahan pemikiran guna mendapatkan ketenangan hati melalui ajaran yang menyentuh nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyah*) serta lintas *mazhab* (aliran) yang menembus batas-batas yang terjal dan relung-relung yang sempit. Sehingga meneropong relasi manusia dengan Tuhan secara utuh, menanggalkan simbol-simbol formal agama.¹³

Memang al-Quran dan hadis diyakini memiliki ajaran-ajaran universal. Tetapi, tidak semua orang mampu memahami dan mewujudkan ajaran tersebut. Tasawuf hadir sebagai salah satu interpretasi ajaran-ajaran mulia.

Dari sejumlah banyak ulama, hanya sedikit yang mampu menjadi sufi. Mungkin bisa disebut calon sufi saja. Karena berdasar realitas, sungguh sangat berbeda antara wacana fikih yang melahirkan banyak fukaha atau rasionalitas filsafat yang mampu menghadirkan banyak filosof. Sehingga menjadi seorang sufi, bukan sesuatu yang mudah, tetapi melewati berbagai tingkatan, perjuangan dan kesungguhan dan ujungnya kesucian hati berdasar *redla* Allah Swt.

Perjuangan dan kesungguhan mensucikan hati dan jiwa, berimbas adanya jalur calon sufi yang belum tuntas sehingga menampilkan aliran yang mengutamakan olah-batin dan menamakan dirinya dengan kebatinan. Tasawuf sudah jelas bukan aliran kebatinan, karena sufi selalu menyatakan bahwa kebenaran itu adalah benar dan kesalahan itu adalah salah. Kebenaran muthlak (hakiki) itulah cara yang menjadi sasaran utama kaum sufi.¹⁴

¹³ Abu Abd al-Rahman, *Al-Tabaqat al-Sufiyah* (Kairo : Matabah Kanji, 1986), 197-199.

¹⁴ Artani Hasbi, *Cahaya Kebenaran : Nuurun 'ala Nuurin*, (Jakarta : al-Kahfi, 2014), 22.

F. Akhlak Kenabian

Tasawuf adalah akhlak kenabian yang akan terus menjadi sumber inspirasi dan motivasi, karena ia memberi makna dan arah, serta menjadi kendali hakiki bagi terbangunnya peradaban manusia. Ia merupakan sumber utama arus-spiritual, moral, intelektual, bahkan keseluruhan jiwa manusia dalam memelihara dan mengembangkan makna dan fungsi kehambaan dan kekhalifahan diri pribadi manusia. Dengan tasawuf makna kemanusiaan selalu terjaga dan terangkat marwah dan martabatnya, tetap eksis dalam perannya, dan memiliki nilai transendens serta selalu harmonis dalam dinamika kehidupan umat dan masyarakat banyak.¹⁵

Di dunia Islam, termasuk di Indonesia, tasawuf telah menjadi kegiatan akademik yang sangat penting di bidang kajian Islam. Dengan posisi demikian, secara otomatis, ia menjadi dasar yang sangat kokoh bagi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu yang memiliki daya tarik tersendiri. Tasawuf lebih merupakan sebagai panggilan, disiplin, bahkan “ibu ilmu” dari ilmu penyelaman batin ke dalam tradisi dan akhlak kenabian, serta meleburkan nilai kemanusiaan menuju sumbernya yang hakiki, Allah Yang Maha Luas dan Abadi.

Landasan tasawuf yang terdiri dari ajaran nilai, moral, etika; kebajikan, kearifan, dan keikhlasan; serta olah-jiwa dalam kekhusukan memusatkan pikiran (konsentrasi) telah terpancang teguh jauh sebelum tasawuf Islami membuka kemungkinan bagi pengaruh keyakinan dan kepercayaan luar. Sekaligus bersih dan terlepas dari saling keterpengaruhan dengan keyakinan dan kepercayaan lain.

Tasawuf, pada dasarnya merupakan ilmu hakikat tentang tradisi dan akhlak kenabian. Dan merupakan puncak rasionalitas kemanusiaan. Tasawuf senantiasa berdampingan, bahkan tidak bisa terpisahkan dari sistem dan fungsi pemandu spiritual kerohanian. Dan arus kerohanian tasawuf bersumber dan bermuara pada kepribadian dan akhlak nabi Muhammad Saw yang dinyatakan oleh al-Quran sebagai “ummi”¹⁶ tetapi menjadi prototipe manusia ideal atau “*uswah hasanah*”.¹⁷

¹⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiriy, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta : Daristy, 2005).

¹⁶ QS al-A'raf, 7:158.

¹⁷ QS.al-Ahzab, 33:21.

Nabi Muhammad Saw mendapat gelar ummi karena hatinya tidak dicemari oleh capaian dan keberhasilan intelektual-lahiriah dan ilmu *eksperimental*. Kesucian diri nabi Muhammad Saw tetap terjaga dan tidak akan tercemari oleh apapun dan siapapun agar ia bisa menyebarkan firman Allah semurni-murninya dan sesuci-sucinya. “*wamaa yanthiqu 'anil hawaa in huwa illa wahyun yuuhad*”.¹⁸

Proses penghayatan dengan upaya pemaknaan Wahyu-Qur'ani oleh para sufi senantiasa bersungguh-sungguh *istigraq* (membenamkan diri) ke dalam setiap huruf ayat-ayat al-Qur'an. Mereka berupaya untuk mengalami peleburan diri (*fana*) dari diri yang dicipta ke dalam Diri Yang Maha Pencipta; dari diri yang sementara ke dalam Diri Yang Maha Kekal, dari diri yang serba terbatas ke dalam Diri Yang Maha Luas Tidak Terbatas.

Membaca al-Qur'an bagi setiap sufi telah menjadi cara-cara utama *ber-tafakkur* (olah pikir) dan *ber-tadzakkur* (keasyikan zikir) tentang Allah Swt selama hayat masih dikandung badan. Setiap sufi sadar, sesadar-sadarnya, bahwa al-Qur'an adalah gerak dan pasang surut, aliran darah dan detak jantung kehidupan yang mengalir dari Yang Mahasuci Allah *Jalla Jalaaluhu*. Sehingga bagi para sufi tidak pernah berhenti membaca, menelaah dan menghayati isi makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an sampai akhir hayatnya.

Aspek paling menonjol antara al-Qur'an dan nabi Muhammad Saw adalah upaya-ikhtiar penetrasi dan penerapannya yang jauh menjangkau seluruh dimensi kehidupan manusia. Nabi Muhammad Saw dengan segala kemampuannya yang menakjubkan, Allah takdirkan untuk dapat menjangkau dan menjelajah pengalaman manusiawi, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Gerak dan aliran pasang surut ini terkait erat dengan aliran limpahan tentang daya tarik alam keabadian (*eternal*). Ia menemukan ungkapannya dalam sebuah kalimat masyhur dari nabi Muhammad Saw, : “*I'mal li dunyaaka ka-annaka ta'iisyu abada, wa'mal liaakhiratika ka annaka tamuutu gadan*” (Berjuanglah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan bersiaplah demi akhiratmu seakan-akan besok kamu akan mati, HR. Baihaqi).

¹⁸ QS.al-Najm, 53:3.

Kalimat *masyhur* ini memberikan motivasi semangat juang (*jihad*) yang hakiki (*jihad, ijtihad* dan *mujahadah*) dalam “dua sisi” seruan; *Pertama*, menyerukan manusia untuk meraih kesempurnaan dan kecermatan tanpa batas, sebagaimana diwajibkan atas manusia melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan Ilahiyah dimuka bumi. *Kedua*, menuntut manusia untuk setiap saat bersiap diri dan siaga meninggalkan dunia ini. Dari kedua seruan yang secara diametral bertolak belakang ini tidak memiliki maksud lain, kecuali demi kehendak Ilahi. Kalau direnungkan secara makna-batin yang terkandung dari kalimat kedua, jelas bahwa seruan pertama harus dilaksanakan dalam semangat perpisahan demi kesiapan dan persiapan diri untuk menanggalkan kesibukan yang merintangai kekuatan ruhani. Karena itu, Nabi Muhammad Saw bersabda : “*Kun fiddunya ka-annaka gharibun au 'aabiru sabili*” (Jadikan dirimu di dunia ini seperti musafir atau orang yang sekadar singgah, HR. at-Tarmidzi).

Makna terdalam dari kalimat di atas secara jelas dapat dihayati akan adanya keniscayaan bahwa limpahan duniawi hendaknya harus berpadu secara indah dengan kesiapan dan kewaspadaan diri untuk meninggalkannya.¹⁹

Demikianlah tasawuf, setiap orang semestinya sadar diri bahwa jalan para sufi adalah jalan yang jelas dan lurus. Setiap sufi memiliki hati dan kalbu yang dipenuhi oleh kecintaan yang teramat sangat kepada Allah (*hubb ila Allah*). Hati mereka bersinar cemerlang bersama cahaya suci-Nya Allah Swt. Kehidupan *lahiriyah* dan *batiniyah* mereka diatur sedemikian rupa oleh kebajikan dan keshalehan diri pribadi disaat kegamangan (ketidakpastian) dalam kegelapan dan keremang-remangan yang menjadi sifat dan watak dasar manusia sedang berlangsung dan berkuasa.

Mereka menyalakan lampu keyakinan dan kepastian dalam jiwanya. Mereka tidak pernah terjerat oleh kepentingan dan kesenangan sesaat. Mereka hidup di dunia ini dalam kemerdekaan diri, dan tidak bisa ditaklukkan oleh gemerlap kesenangan dan hiasan dunia. Sebaliknya, mereka justru menaklukkan dunia dengan kecemerlangan dan kekuatan spiritualnya.²⁰

¹⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiriy, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta : Daristy, 2005), 54.

²⁰ Artani Hasbi, *Akhlaq Qur'ani : Akhlak Kenabian* (Ttp.: al-Kahfi, 2010), 69.

Para sufi bukanlah orang yang hidup di atas angin. Mereka memiliki keistimewaan (*fadhilah*) dan kelebihan (*maziyah*) tertentu, ketika mereka mencuatkan keunggulan daya abstraksi *ilahiyah*-nya. Kejernihan visi dan ketajaman intuisi-analisis *ilahiyah*-nya, serta nuansa kebebasan dan kemerdekaan berpikir tidak bisa dilepaskan dari citra-rasa jiwa terdalam, sehingga pada gilirannya mengalir bersama arus kehidupan yang nyata. Mereka mampu secara mendasar dan utuh menukik ke hakikat kehidupan yang paling tinggi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, mereka yang menjalani tasawuf, mengacu kepada hadis nabi Muhammad Saw, bahwa setiap mukmin merupakan cermin diri bagi sesamanya. Apapun sikap, prilaku dan tindakan sesamanya dimaknai sebagai pantulan perasaan dari sikap, prilaku dan tindakannya sendiri. Jadi, jika melihat *'aib* atau cela, ketidak-layakan, ketidak-patutan, dan ketidak-pantasan dari dirinya sendiri, ia segera menyikapinya agar berusaha memperbaiki apa yang dilihat dari sesamanya kepada dirinya sendiri sehingga cermin hatinya itu akan semakin murni.

Penglihatan inilah juga yang membawa pemahaman tentang empat segi makna dan fungsi tasawuf, yang sudah dijelaskan terdahulu. Yaitu : ilmu *syariat*, *tarekat*, *makrifat* dan *hakikat* yang sesungguhnya harus diikuti oleh pemantapan tiga keyakinan dalam urutan menaik, adalah “ilmu keyakinan (*ilmu al-yaqin*), mata keyakinan (*'ainu al-yaqin*), dan kebenaran keyakinan (*haqq al-yaqin*). Dalam kaitan ini ilmu keyakinan lebih diperjelas lagi dengan perumpamaan panasnya api. Keyakinan dimaknai bahwa yakin adanya api timbul karena menyaksikan (*syahada*) nyalanya api. Kebenaran keyakinan datang bila seseorang menaruh tangan diatas api, lalu ia merasakan tangan terbakar api. Sejalan dengan ini, para sufi memaknai *tarekat*, *makrifat*, dan *hakikat* adalah diri sendiri. Sentral spiritualitas diri, terletak di dalam hati atau jantung atau juga disebut nurani. Hati nurani merefleksikan realitas amal perbuatan dan prilaku keseharian “*akhlak karimah*” lahir batin.

G. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat ma'rifat kepada Allah Swt, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki biasa juga disebut dengan istilah tasawuf sunni. Tasawuf akhlaki model ini berusaha untuk mewujudkan akhlak mulia dalam diri si sufi, sekaligus menghindarkan diri dari akhlak *madzmumah* (tercela). Tasawuf akhlaki ini menjadi prikehidupan ulama salaf al-shaleh dan mereka mengembangkannya dengan sebaik-baiknya.

Dalam diri manusia ada potensi untuk menjadi baik dan ada potensi untuk menjadi buruk. Tasawuf akhlaki tentu saja berusaha mengembangkan potensi baik supaya manusia menjadi baik, sekaligus mengendalikan potensi yang buruk supaya tidak berkembang menjadi perilaku (*akhlak*) yang buruk. Potensi untuk menjadi baik adalah *al-aql* dan *al-qalb*. Sementara untuk menjadi buruk adalah al-Nafs yang pada umumnya dibantu oleh *al-syaithan al-rajim* (setan terkutuk).

Menurut pandangan sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Banyak diantara manusia yang bertekuk lutut pada dorongan dan rayuan hawa nafsu. Dengan *al-aql* dan *al-qalb*, manusia diharapkan dapat mengendalikan hawa nafsunya. Tetapi oleh karena cenderung ingin menguasai dunia dan serakah terhadap kenikmatan duniawi, maka manusia akan terjerembab ke jurang kehancuran moral.

Pandangan hidup duniawi akan membawa manusia pada pertengkar, persaingan, dan perebutan kekuasaan dan saling mengalahkan. Lupa akan hakikat dirinya sebagai hamba Allah yang seharusnya selalu menghambakan akal, hati dan nafsunya untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.

Nafsu harus dikendalikan. Potensi nafsu yang ada dalam diri manusia, menurut para sufi diberikan Allah Swt agar manusia lebih maju, lebih bersungguh-sungguh menabur kebaikan dan kebajikan. Bukan sebaliknya, manusia diperbudak nafsu dan malah menuhankan nafsunya, dan menyimpang dari kebenaran.²¹

Firman Allah : QS. asy-Syams (91:7-10).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ
حَابَّ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

²¹ Abd Rahman Isyawi, *Al-Amradh An-Nafsiyah* (Iskandariyah : tp, 1994), 71.

Artinya : “...dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kepasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya)”.

Firman Allah : QS. Yusuf (12:53),

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “...dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)”.

Firman Allah : QS. al-Jaatsiyah(45:23)

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya : “...maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.”

Firman Allah : “ QS. al-Nisaa (4:135)

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ ۚ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya : “...maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan).”

Tasawuf akhlaki memberi pemahaman yang mendasar, bahwa tidak akan berhasil pengendalian diri pribadi dan perubahan mental, kalau hanya usaha dalam aspek lahiriyah saja. Para sufi selalu mengutamakan latihan-latihan kerohanian dengan pengendalian nafsu dalam rangka pembersihan jiwa untuk dapat berada di hadapan Allah Swt. Nafsu yang berorientasi kehidupan duniawi dan mengejar kesenangan dunia, mencintai dunia, merupakan hijab (*tabir*) yang menjadi penghalang antara manusia dan Tuhan.

Suatu sistem yang baku dalam latihan rohani dan pengendalian nafsu dalam metode tasawuf akhlaki adalah pendidikan 3 T yaitu: *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*.

Takhalli, adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Banyak sekali sifat-sifat tercela (*akhlak madzmuumah*) yang dapat disebutkan, antara lain:

Sifat-Sifat Tercela
(Akhlak Madzmuumah)

No	Sifat-Sifat Tercela (Akhlak Madzmuumah)
1	<i>Ananiyah</i> (egoistis)
2	<i>al-Bagyu</i> (lucur)
3	<i>al-Bukhl</i> (kikir)
4	<i>al-Buhtan</i> (dusta)
5	<i>al-Hamr</i> (peminum khamar)
6	<i>al-Khianah</i> (khianat)
7	<i>al-zhulm</i> (aniaya)
8	<i>al-Jubn</i> (pengecut)
9	<i>al-Fawahisy</i> (dosa besar)
10	<i>al-Ghadab</i> (pemarah)
11	<i>al-Gasysyu</i> (curang, culas)
12	<i>al-Ghibah</i> (mengumpat)
13	<i>al-Namumah</i> (adu dumba)
14	<i>al-Guyur</i> (menipu, memperdaya)
15	<i>al-Hasd</i> (dengki)
16	<i>al-Istikbar</i> (sombong)
17	<i>al-Kufrān</i> (mengingkari nikmat)
18	<i>al-Liwath</i> (homosex)
19	<i>al-Riya</i> (ingin dipuji)
20	<i>al-Sum'ah</i> (ingin didengar kelebihannya)
21	<i>al-Riba</i> (makan riba)
22	<i>al-Sikhriyah</i> (berolok-olok)
23	<i>al-Sirqah</i> (mencuri),
24	<i>al-Syahwat</i> (mengikuti sahwat birahi)
25	<i>al-Tabzir</i> (boros)
26	<i>Qathlun Nafsi</i> (membunuh)
27	<i>al-'Ajalāh</i> (tergopoh-gopoh)
28	<i>al-Makru</i> (penipuan)
29	<i>al-Kazbu</i> (dusta)
30	<i>al-Israf</i> (berlebih-lebihan, poya-poya),
31	<i>al-Ifsad</i> (berbuat kerusakan),
32	<i>al-Hiqdu</i> (dendam)
33	<i>al-Gina</i> (merasa tidak perlu pada uang lain)
34	<i>al-Hasad</i> (dengki)
35	<i>al-Hiqd</i> (rasa mendongkol)
36	<i>Suu-u al-zhann</i> (buruk sangka)
37	<i>al-'Ujub</i> (membanggakan diri)

Takhalli juga bermakna usaha maksimal untuk membersihkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kenikmatan dan kesenangan hidup duniawi. Kiat utama untuk mencapai kesuksesan melakukan *takhalli* adalah dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berikhtiar melenyapkan bisikan hawa nafsu yang menipu.

Menurut sufi kemaksiatan terbagi dua: maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu pekerjaan hati. Al-Ghazali menyebut *al-muhlikaat* yaitu segala perilaku manusia yang dapat membawa kepada kebinasaan, dan juga sebagai suatu kehinaan (*raziilah*).

Dengki (*al-hasad*) misalnya, ia adalah perbuatan hati, disebut al-Ghazali dengan *raziilah al-hasad* (kehinaan dengki). Marah (*al-ghadab*) disebut dengan *raziilah al-ghadab* (kehinaan marah) dan lain sebagainya. Membicarakan sikap dan perilaku *muhlikat* (tercela) ini harus diutamakan, karena merupakan langkah pertama dalam usaha *takhliyah* (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela) sambil mengisi (*tahliyah*) dengan sifat-sifat yang terpuji.

Al-Ghazali berpendapat bahwa sifat-sifat tercela itu adalah *najis ma'nawi* (*najasah ma'nawiyah*). Kalau seseorang tidak bersih dari najis maka hatinya menjadi kotor. Seluruh aktifitasnya menjadi kotor, dan tidak mungkin bisa dekat kepada Tuhan.

Ada konsep jitu yang harus melekat dengan melalui pengaturan disiplin kehidupan, antara lain konsep *al-zuhd*.

Konsep *al-zuhd* (anti dunia) adalah langkah strategis yang tepat dengan menanamkan rasa benci kepada kehidupan dunia serta mematikan hawa nafsu. Tetapi langkah ini mendapat tanggapan yang berbeda diantar para sufi sendiri. Ada kelompok sufi yang moderat mengemukakan pendapat, bahwa rasa benci terhadap dunia cukup sekedar jangan sampai lupa kepada tujuan hidup, tidak harus meninggalkannya sama sekali. Apalagi benci dan anti dunia, padahal manusia hidup di dunia. Tujuan hidup adalah beribadah, sebagai mana ayat “*wa maa khalaqtul jinna wal insa illaa liya'buduun*”.²²

²² QS. adz-Dzaariyaat, 51:56.

Demikian pula mematikan hawa nafsu, cukup dengan kekuatan penguasaan kendali dengan mengatur disiplin kehidupan. Golongan ini tetap memanfaatkan dunia sekedar kebutuhannya yang wajar, tidak berlebih-lebihan agar tidak melampaui batas stabilitas akal dan perasaan. Hidup serasi, selaras dan seimbang (*al-tawazun, al-ta'aadul*).

Ada lagi kelompok yang ekstrem berkeyakinan, bahwa kehidupan duniawi benar-benar sebagai “racun pembunuh” dan pagar berduri bagi kelangsungan sufi. Dunia adalah ranjau penghalang perjalanan menuju cita-cita. Sehingga apapun dan bagaimanapun, nafsu duniawi harus “dimatikan” dari diri manusia agar manusia bebas berjalan menuju tujuan dalam menggapai cita-cita, dengan mencapai kenikmatan spiritual yang hakiki. Kehidupan duniawi adalah bagaikan virus penyakit yang pasti mengganggu kesehatan dan mengakibatkan kematian.

Jika hati manusia telah dihindangi penyakit berupa cinta dunia dengan perilaku dan sifat-sifat tercela, harus cepat diobati. Terapi pengobatannya adalah menunjukkan sebab-sebab penyakit itu, dan menyadarkan agar *insyaf* akan akibat dan bahaya yang akan menimpa. Melatih kebersihan hati dengan mengembalikan pada fitrah agar selalu mengisi dengan sifat-sifat terpuji, dan mentradisikan amal-amal kebajikan yang intensif. Al-Ghazali menyebut dengan istilah “*munjiyat*”, usaha ikhtiar dengan sungguh-sungguh agar berbuat baik, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan dan membahagiakan kehidupan dunia dan akhirat.

Adapun maksiat lahir dengan perilaku dan sifat-sifat tercela (*al-madzmuumah*), dapat dipastikan akan merusak identitas kepribadian seseorang, lambat atau cepat, spontan atau pelan-pelan, akan menimbulkan kerugian bagi dirinya dan masyarakatnya, seperti mencuri, korupsi, merampok, membunuh, dan lain-lain kejahatan dan perbuatan buruk lainnya.

Kedua macam maksiat baik lahir maupun batin, mengotori jiwa manusia setiap kesempatan, terutama maksiat batin yang merupakan sumber dari segala sumber kemaksiatan. Maksiat batin letaknya di hati. Apabila hatinya baik, maka baiklah seluruh identitas seorang manusia, tapi apabila jelek hatinya maka rusaklah seluruh identitas manusia tersebut.

Nabi bersabda : “*inna fil jasadi mudghatan, idza shalahat shalahal jasadu kulluhu, wa idza fasadat fasadal jasadu kulluhu, alaa wa hiyal qalb*” (HR.Musim). Maka tidak ada pilihan lain kecuali takhalli, membersihkan *madzmuumah* (sifat-sifat tercela) dan sekaligus tahalli, mengisi dengan *mahmuudah* (sifat-sifat terpuji).

Tahalli, adalah menghiasi diri pribadi dengan kebaikan dan kebajikan, taat atas segala yang diajarkan agama. Ketaatan atas syariat agama yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya.

Akhlaknya menjadi tradisi dan kebiasaan yang melekat pada seluruh aspek hidupnya. Sifat-sifat yang baik datang dan sifat-sifat buruk hilang. Hal itu adalah suatu perjuangan yang selalu diusahakan.

Tahalli, merupakan tahap pengisian jiwa setelah usaha pengosongan dari sifat dan sikap mental yang buruk. Perubahan mendasar dari dua sifat dan sikap yang paradoks tersebut berlangsung dengan sangat transparans dan melalui proses kejiwaan yang rasional. Bagaikan seorang yang sadar akan menderita suatu penyakit kemudian melakukan usaha penyembuhan dengan pengobatan yang tepat, meyakini bahwa masuknya obat untuk menghilangkan penyakit sekaligus mendatangkan kesehatan pada fisik seseorang. Secara fisikal sehat dan juga secara *psikis* tenang dan jasmani rohani sehat.

Menurut sufi, jasmani dan rohani yang sehat adalah langkah pertama dalam rangkaian perjalanan kehidupan spiritual yang lebih kuat dan sungguh-sungguh. Latihan untuk meningkatkan amalan-amalan keagamaan dengan *riyadlah* dan *mujahadah* bernilai spiritual yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk mengendalikan dan menguasai hawa nafsu, menekan sampai ke titik terendah, atau kalau mungkin mematikannya.

Jiwa manusia, menurut al-Ghazali, dapat dilatih, dikendalikan, dikuasai, diubah dan dapat dibentuk sesuai keinginan manusia itu sendiri. Latihan yang kuat dan terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan yang mentradisi dan dari kebiasaan akan melahirkan kepribadian.

Seseorang yang mampu mentradisikan *takhalli* dan *tahalli*, tertempa kepribadiannya dalam segala praktik hidup kesehariannya berdasarkan niat yang ikhlas. Keikhlasan dalam beribadah kepada Allah Swt, ikhlas dalam mengabdikan untuk syiar agama, ikhlas bekerja untuk kepentingan masyarakat dan bangsa dan negara, ikhlas untuk berbuat kebaikan kebajikan.

Keikhlasan yang tanpa pamrih, tanpa ingin balasan tetapi tertuju pada mengharap ridla Allah Swt. Dengan ridla Allah Swt seseorang akan dapat mencapai tujuan mendekatkan dirinya kepada Allah *Jalla jalaaluhu*. Dan inilah puncak latihan yang dikenal dengan konsep *Tajalli*.

Tajalli adalah terungkapnya *nur ghaib* untuk hati seseorang mukmin. Terbukanya *hijab* (penutup) yang selama ini melekat dalam sifat-sifat kemanusiaan (*basyariyah*), dan sekaligus terang benderang *nur* memancar dari Cahaya yang Maha Suci. Berdasarkan firman Allah "*Allahu nuurussamaawaati wal-ardli*, Allah adalah *Nur* (cahaya) langit dan bumi".²³ Para sufi yakin bahwa seseorang dapat memperoleh pancaran *nur* Ilahiyah dengan proses *takhalli* (bersih dari kekotoran hati) dan *tahalli* (jiwa penuh terisi dengan sifat terpuji).

Pancaran *Nur Ilahiyah* menembus segala penutup (*hijab*), sehingga merupakan kunci pembuka untuk sekian banyak pengetahuan. Imam al-Ghazali mengatakan: "*tersingkapnya hal-hal gaib yang menjadi pengetahuan yang hakiki, karena nur yang dipancarkan Allah ke dalam hati seseorang tidak mungkin ada rekayasa*". Ini adalah karunia dan anugerah Allah Swt untuk melapangkan dada (hati) seseorang.

Firman Allah (QS. al-An'am, 6:125):

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ

Artinya : "*Barangsiapa yang hendak diberi Allah petunjuk, maka dilapangkanNya dadanya untuk Islam.*"

Dalam hubungan ini Imam Ghazali mengatakan: "*Allah telah menciptakan seluruh makhluk dalam kegelapan, kemudian dipercikan-Nya sebagian dari nur-Nya dan nur inilah yang harus diusahakan agar dapat memperoleh al-kasyf (anugerah keterbukaan dari Allah).*"

Konsesten (terus menerus) dalam zikir kepada Allah dan menghindari dari sesuatu yang mengakibatkan dapat melupakannya, adalah jalan yang harus ditempuh oleh para calon sufi. Seluruh jiwa (hati) hanya semata-mata untuk memperoleh *tajalli*, untuk menerima pancaran *nur Ilahi*. Apabila Tuhan telah memberi anugerah dengan menembus hati hamba-Nya dengan *nur-Nya*, maka berlimpah ruah rahmat dan karunia-Nya.

²³ QS.al-Nur, 24:35.

Pada tingkat ini hati hamba Allah Swt tersebut, bercahaya terang benderang, dada terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia alam malakut dan terbuka jelas hakikat ketuhanan yang selama ini tertutup oleh kotoran jiwanya dengan sifat dan sikap *madzmumah* (tercela).

Kalau sudah keadaan jiwa seperti demikian maka gerakan yang terjadi bukan lagi satu pihak dari hamba saja, tetapi dari pihak yang didatangi (Tuhan), keduanya saling mendekat, Allah Swt berfirman dalam (QS.Qaf, 50:16) :

...وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya : "...Kami (Tuhan) lebih dekat kepada nya (hamba) daripada urat lehernya sendiri."

Diungkapkan perumpamaan antara yang mendekat (hamba) dengan yang didekati (Tuhan) adalah seperti seorang sedang menghadap cermin. Tergambar wajah hamba di dalam cermin, *tajalli*, melekat dekat, Tidak perlu dengan melenyapkan dirinya secara fisikal, atau membawa gambar diri kemudian menempelkan gambar pada cermin.

Cukup betapa indahnya gambaran cermin yang bersih dari noda, kotoran atau tabir yang menjadi penghalang antara orang itu dengan cermin. Cermin langsung menyatakan dengan kalimat kebenaran dan keaslian dari Tuhan Yang Maha Suci tentang diri si hamba tersebut. Apapun gerak si hamba tampak jelas terbaca di dalam cermin dengan getaran hati yang bersih.

Setelah konsep 3 T (*takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*) dapat dipahami dan diamalkan sungguh-sungguh, secara konsekuen dan konsisten, maka untuk melestarikan dan mempertajam rasa ketuhanan dalam kehidupan keseharian, ada beberapa cara yang diajarkan para sufi, antara lain dua hal yang paling utama, yaitu: *Munajat* (mencurahkan kata hati) dan *Muraqabah* (memperhatikan dan merasa diperhatikan) atau dapat disamakan dengan "*ihsan*" (meyakinkan melihat dan dilihat Tuhan).

Munajat, mencurahkan kata hati ke hadirat Allah Swt, dengan maksud melaporkan semua aktivitas yang baik atau yang jelek, disampaikan dengan bahasa yang lembut, indah, dengan perasaan yang sangat mendalam dihiasi dengan memuja dan memuji kebesaran dan kemaha kuasa Allah Swt.

Munajat berfungsi ibadah, zikir, doa yang keluar dari hati nurani terdalam, diungkapkan dengan perasaan *khauf* (takut tidak didengar) dan *raja'* (mengharap diterima). Apapun yang disampaikan dengan kesadaran dan mengerti setiap yang terucap dan diikuti deraian air mata. Air mata kesaksian dan pengakuan sebagai tanda penyesalan terhadap kealpaan dan kedosaan, sekaligus keyakinan bahwa rasa rindu bertemu Allah Yang Maha Mengabulkan dan Maha Pengasih dengan Rahman Rahim-Nya.

Munajat biasanya secara *khusyuk* dan *hidmat* dalam suasana keheningan malam seusai salat *tahajjud*. Waktu yang tepat untuk *munajat* adalah di salat *tahajjud* agar mendapat “*maqamam mahmuda*” (kedudukan yang mulia). Di saat orang sedang tidur lelap, seorang hamba yang rindu dan ingin berdialog, didorong oleh getaran hati sebagai manifestasi rasa cinta untuk memenuhi panggilan Rabb-nya. Zikir, doa dan airmata menjadi latihan (*riyadlah*) yang efektif dalam menempa penghayatan kedekatan dengan Tuhan.

Muraqabah, kata *muraqabah* berarti perasaan selalu dilihat dan diperhatikan dan memperhatikan. Tetapi Imam al-Ghazali menyamakan artinya dengan Ihsan, keyakinan melihat Allah dalam hati sanubari dan dilihat oleh Allah Swt. Menurut termonologi: “*Senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya dan tentang hukum-hukum-Nya*”.²⁴

Makna terdalam dari *muraqabah* adalah suatu sikap mental yang senantiasa melihat dan memandang, dalam situasi apapun, keadaan bangun atau tidur, dalam keadaan bergerak atau diam, dalam keadaan susah dan lapang, selalu berkeyakinan berhadapan dengan Tuhan.

Muraqabah adalah merupakan kemantapan pengetahuan penuh keyakinan seseorang bahwa Allah selalu melihat, mengetahui dan mendengar semua aktivitas hambaNya.

Sebuah cerita menarik tentang pengalaman sahabat Ibn Umar di dalam perjalanannya melihat seorang anak yang sedang mengembalikan kambing. Ibn Umar berkata kepada anak tersebut: “*Juallah seekor kambing ini*”. Anak itu menjawab: “*Kambing ini bukan milik saya*”. Ibn Umar menjawab: “*Katakan kepada pemiliknya, seekor serigala telah memakannya*”.

²⁴ Artani Hasbi, Cahaya Kebenaran : *Nuurun 'ala Nuurin*, (Jakarta : al-Kahfi, 2014), 197.

Kemudian anak itu menjawab lagi: “*Di manakah Allah?*” Dengan perkataan anak itu (dimanakah Allah) memberi pengertian bahwa Allah tetap melihat dan mengetahui, akan membalas setiap perbuatan seseorang. Ketika itu Ibn Umar mengetahui tentang pengaruh sikap *muraqabah* dalam membentuk pribadi dan perbuatan seseorang. Ibn Umar sangat terharu dan selalu ingat kepada anak itu. Ibn Umar datang kepada pemilik kambing dan ternyata anak tersebut berstatus budak. Tidak berpikir panjang Ibn Umar mengeluarkan uang untuk membeli dan memerdekakan anak tersebut dari statusnya sebagai budak”.²⁵

H. Penutup

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *muraqabah* merupakan hakekat kebenaran dan implementasi *tasawuf akhlaki*, yang bersumber dari hasil pengetahuan, pengalaman dan pengenalan seseorang terhadap Allah Swt, dengan memahami penuh yakin tentang kepastian hukum-hukum Allah Swt dan ancaman serta balasan kebaikan yang akan diterima, *ridla* atas semua ketetapan dan ketentuan Allah Swt.

Apabila sikap *muraqabah* melekat dan berakar kuat dalam jiwa seseorang, maka seluruh budi pekertinya menjadi terpuji dan selamatlah dari bencana siksa akhirat dan di dunia terjaga, terpelihara sempurna dengan nilai *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*-nya. Hal tersebut sudah dicontohkan oleh manusia agung, manusia mulia, Rasulullah Muhammad Saw. Jadilah sebuah *khuluqul azhim*, *uswah hasanah*, *akhlak kenabian*.

²⁵ Syekh Nadim al-Djirs, “*Qishshatul-Iman*”, terj. A. Hanafi, *Kisah Mencari Tuhan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1966), 201.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzakiriy, Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)*, Yogyakarta : tp, 2004.
-, Hamdani Bakran, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta : Daristy, 2005.
- Al-Djirs, Sjekh Nadim, “*Qishshatul-Iman*”, terj. A.Hanafi, *Kisah Mencari Tuhan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1966.
- Al-Rahman, Abu Abd, *Al-Tabaqat al-Sufiyah*, Kairo : Matabah Kanji, 1986.
- Arjun, Muhammad al-Shadiq, *al-Qur'an al-Kariem : Hidayatuhu wa I'jaazuhu*, Mesir, tp, 1996.
- Hasbi, Artani, *Akhlak Qur'ani : Akhlak Kenabian*, Ttp : al-Kahfi, 2010.
-, *Cahaya Kebenaran : Nuurun 'ala Nuurin*, Jakarta : al-Kahfi, 2014.
-, *Filsafat Tasawuf*, Surabaya : Putera Nusantara, 1980.
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermanitika*, Jakarta : Paramadina, 1966.
- Isyawi, Abd Rahman, *Al-Amradh an-Nafsiyah*, Iskandariyah : tp, 1994.
- Mahmoud, Abdul Halim, *At-Tauhid*, Kairo: al-Khalish, 1979.
- Mahmoud, Mustafa, *Hiwar Ma'a Shadiqiy al-Mulhid*, Kairo : tp, 1975.
- Mubarak, Achmad, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta, tp, 2001.
- Shihab, Quraish, *Membumikan a-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1992.
-, *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.